

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TERBALIK (*RECIPROCAL
TEACHING*) PADA SISWA KELAS XII IPS 1 SMA N 1 TAMBUSAI**

Oleh

Ermi

SMA Negeri 1 Tambusai

draermi7@gmail.com

Article History

Received : 18-09-2021

Accepted : 03-10-2021

Published : 31-10-2021

Keywords

*Pembelajaran Terbalik,
Matematika*

Abstract

In today's modern era, many students are bored to learn in the classical way, especially in mathematics. Effective teaching must be able to create sufficient interest and motivation in students to excel, without creating stressful conditions, Slameto (2010). One type of learning strategy that provides opportunities for students to actively participate in learning and create a pleasant atmosphere in learning is learning by applying the learning strategy of the Reciprocal Teaching Learning Model. This learning model shows how direct learning can improve and influence student learning outcomes and is also a teaching procedure designed to teach students about cognitive strategies and help students understand the subject matter well. During the implementation of classroom action research which took place in 3 cycles in class XII IPS 1 SMA Negeri 1 Tambusai, it can be concluded, During the CAR, the Reciprocal Teaching Learning Model has been managed well. significant learning outcomes. In the first cycle, the score of students who reached the KKM was 51.72%. In the second cycle students who achieved the KKM 55.17% were completed, while in the third cycle students reached the KKM 75.86%. Thus the reverse learning model can improve students' mathematics learning outcomes, it is acceptable.

Abstrak

Pada era moderen sekarang ini banyak siswa yang jenuh untuk belajar dengan cara klasikal khususnya pada mata pelajaran matematika. Pengajaran yang efektif harus dapat menciptakan minat dan motivasi yang cukup pada siswa untuk berprestasi, tanpa menciptakan keadaan yang menekan, Slameto (2010). Salah satu jenis strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar adalah pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran Model Pembelajaran Reciprocal Teaching. Model pembelajaran ini menunjukkan bagaimana pembelajaran lansung dapat meningkatkan dan pengaruh hasil belajar siswa dan juga merupakan prosedur pengajaran yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa tentang strategi-strategi kognitif serta membantu siswa memahami materi pelajaran dengan baik. Selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang berlangsung dalam 3 siklus pada kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Tambusai dapat disimpulkan, Selama PTK berlangsung Model Pembelajaran Reciprocal Teaching

telah dikelola dengan baik, Penggunaan Model Pembelajaran ini ternyata cukup efektif terhadap pembelajaran matematika, ini dapat terlihat dari peningkatan hasil belajar yang signifikan. Pada siklus I nilai siswa yang mencapai KKM sebanyak 51,72%. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM 55,17% yang tuntas, sedangkan pada siklus III siswa yang mencapai KKM 75,86%. Dengan demikian model pembelajaran terbalik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, dapat diterima.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu dunia pendidikan dituntut untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitasnya. Peningkatan mutu pendidikan diawali dengan peningkatan mutu pembelajaran, sedangkan peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan dengan menarik perhatian siswa

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian siswa adalah dengan memberi peluang dan tugas kepada siswa untuk mengajar dan membantu teman lainnya. Untuk itu seorang guru dituntut dapat melaksanakan tugas pengelolaan kelas dengan baik, penguasaan materi, pemahaman berbagai karakteristik siswa dan juga mau serta mampu menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat menarik minat belajar siswa. Pada kenyataannya tidak semua guru menyadari akan pentingnya variasi dalam mengajar. Kebanyakan dari guru hanya menggunakan metode ceramah (*teacher centered learning*) dengan pembelajaran

klasikal. Pada kenyataannya pembelajaran matematika yang diberikan dengan cara *teacher centered learning*, klasikal dan tidak bervariasi, tidak menggunakan metode pembelajaran yang menarik akan menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan malas dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu juga pelajaran matematika merupakan pelajaran yang dianggap sulit dan membosankan bagi siswa, sehingga hasil belajar siswa sering tidak bagus.

Selain itu rendahnya pemahaman konsep dan kemampuan penalaran siswa, mengakibatkan hasil belajar tidak bagus, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yang dijumpai pada materi pelajaran sebelumnya, dari pengamatan yang dilakukan kelas, ditemukan beberapa masalah yang dapat menghambat kegiatan belajar mengajar. (1) Siswa tidak menguasai materi yang diajarkan. Dalam menyelesaikan soal-soal, siswa hanya mampu menyelesaikan soal yang proses pengerjaannya sesuai dengan contoh yang diberikan tanpa memahami konsepnya. (2) Kemampuan penalaran matematika siswa dalam melakukan manipulasi untuk

menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika masih rendah. (3) Aktivitas siswa masih rendah dan aktifitas guru lebih banyak. (4) Metode pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi, hal ini menyebabkan siswa mendapatkan pengetahuan hanya bersifat abstrak, tanpa mengetahui konsep yang sesungguhnya sehingga tidak dapat mengaplikasikan pelajaran yang dipelajari dengan hal lain yang berkaitan dengan materi maupun juga dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar yang diperoleh sangat rendah. Ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa kelas XII IPS SMAN 1 Tambusai pada kompetensi sebelumnya, siswa yang mencapai ketuntasan hanya 37,93% (11 siswa) dari 29 siswa, sedangkan 18 lainnya belum mencapai ketuntasan. Berarti sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikan pembelajaran dengan baik.

Kline (Pitadjeng, 2006: 1), belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Untuk itu perlu ada upaya agar pelajaran dapat diterima siswa dengan baik, yaitu dengan mengupayakan adanya situasi dan kondisi yang menyenangkan, selain itu diperlukan adanya metode yang tepat, inovatif dan kreatif serta keinginan untuk maju. Salah satu proses pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, kreatif dan belajar

menyenangkan adalah pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul: “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) Pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Tambusai “.

Agar lebih terarah maka penulis membatasi masalah penelitian ini, rendahnya hasil belajar matematika siswa yang diatasi dengan metode pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan metode pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*).

B. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini maksudnya adalah penelitian guru di kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching). Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan model Kemmis dan Mc Taggart dalam Rochiati (2008:66), yang masing-masing siklus terdiri dari empat

komponen, yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Penggunaan metode reciprocal teaching ini dilakukan dalam kelompok dengan terlebih dahulu peneliti menjelaskan secara klasikal, selanjutnya ada siswa sebagai guru di setiap kelompok untuk membimbing teman-temannya belajar dan menyelesaikan tugas lembar kerja siswa. Selama pembelajaran berlangsung peneliti menuntun guru siswa dan anggotanya jika mengalami kesulitan. Selanjutnya siswa mempresentasikan hasil kerjanya.

Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi antara peneliti sebagai observer dan guru matematika lainnya, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Tambusai yang berjumlah 29 siswa. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis deskriptif dengan penyajian data dalam bentuk rata-rata dan tabel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Siklus I Perencanaan

Sebelum pelaksanaan pertemuan siklus I peneliti membuat persiapan berupa RPP dan LKS pada materi “Sistem pertidaksamaan linier dua variabel”, selain itu disiapkan juga, Lembaran observasi aktivitas siswa, Lembaran observasi

aktivitas guru, dokumentasi elektronik dan lembaran tes hasil belajar.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I terdiri dari 4 x 45 menit. Ada 3 soal uraian pertidaksamaan linier yang digunakan untuk proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching) dan ada satu soal uraian yang digunakan untuk penilaian hasil belajar siswa.

Tindakan.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 15 dan 18 September 2015 dengan materi pembelajaran membahas sistem pertidaksamaan linier dua variabel, dengan berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun,

Pengamatan

Tabel 1. Aktivitas belajar siswa siklus I

NO	Aktivitas Siswa	Pra Siklus (%)	Siklus I (%)	Kategori
1	Bertanya	06,90	37,93	Kurang
2	Menjawab	10,35	34,48	Kurang
3	Memperhatikan	60,00	75,86	Cukup
4	Kerja Sama	00,00	55,17	Kurang

Dari table 1 dapat diketahui bahwa secara umum rata-rata aktivitas siswa pada siklus 1 meningkat jika dibandingkan dengan pra siklus, namun aktivitas bertanya, aktivitas menjawab dan kerjasama masih kategori kurang, ini

karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran kooperatif metode pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*).

Hasil kemampuan kognitif siswa pada siklus I diperoleh dari hasil tes akhir siklus. Data ini digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diselesaikan selama siklus I. Adapun peningkatan nilai siswa siklus I bila dibandingkan dengan pra siklus dapat dilihat pada di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Pra siklus (%)	Siklus I (%)	Kategori
37,93 (11)	51,74 (15)	Tuntas
62,07 (18)	48,26 (14)	Tidak Tuntas

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat. Kategori tuntas meningkat dari 37,93% menjadi 51,74%, dengan demikian jumlah siswa yang tuntas meningkat sebesar 13,81%. Sementara jumlah siswa yang tidak tuntas menurun dari 62,07% menjadi 48,26% namun belum mencapai sesuai dengan yang diharapkan yaitu mencapai ketuntasan klasikal sebesar 75%. Hal ini dikarenakan pembelajaran seperti ini baru dikenal oleh siswa, guru siswa, dan peneliti belum terbiasa menciptakan suasana belajar yang mengacu pada metode pembelajaran reciprocal teaching.

Refleksi

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bersama observer sebagai berikut :

- Saat guru sebagai peneliti menyampaikan materi pembelajaran masih banyak siswa yang kurang memperhatikan, ini di dikarenakan siswa masih tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung .
- Saat guru siswa dalam kelompoknya membimbing teman-temannya untuk berdiskusi dalam menyelesaikan lembaran kerja yang diberikan masih ada siswa yang belum memperhatikan, ini dikarenakan siswa belum biasa dengan metode pembelajaran reciprocal teaching.
- Masih ada siswa di kelompok yang belum berani bertanya dan menyampaikan pendapat, Hal ini disebabkan siswa masih takut salah.
- Masih ada siswa yang berperan sebagai guru siswa, masih ragu-ragu dalam membimbing teman-temannya, karena belum terbiasa dengan model pembelajaran reciprocal teaching, dalam hal ini peneliti kembali memberi bimbingan kepada siswa dan guru siswa.
- Masih ada kelompok yang belum aktif sehingga belum terlihat komunikasi yang baik antara anggota kelompok dan

guru siswa, dalam hal ini guru sebagai peneliti kembali memberikan bimbingan dan motivasi.

- f. Terdapat 14 orang siswa yang belum tuntas pada saat tes akhir siklus. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa saat berdiskusi dengan teman sekelompok. Guru menganjurkan kepada siswa supaya lebih aktif dan lebih giat lagi.

Siklus II

Perencanaan

Seperti pada siklus I sebelum memulai siklus II peneliti terlebih dahulu membuat persiapan berupa RPP dan LKS dengan menggunakan model pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching) pada materi “Merancang Model Model Matematika Dari Masalah Program Linier”, dipersiapkan juga, lembar observasi siswa, lembar observasi guru dan lembar tes hasil belajar.

Pada siklus II ini peneliti melakukan tambahan tindakan yaitu:

1. Peneliti bersama observer akan lebih intensif memantau dan membantu pembelajaran untuk siswa yang masih pasif dan guru siswa yang masih ragu-ragu di kelompoknya.
2. Peneliti kembali mengelompokkan siswa, agar tercipta kelompok-kelompok belajar yang lebih bagus

dan tidak ada lagi kelompok yang pasif.

3. Sebelum LKS dibagikan ke setiap kelompok disampaikan juga bahwa setiap kelompok kembalihan akan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing.
4. Bagi siswa yang belum tuntas pada siklus I dianjurkan agar lebih aktif lagi dalam berdiskusi dan mau bertanya kepada teman dan guru siswa yang ada dikelompoknya.

Tindakan

Pertemuan siklus ke dua dilaksanakan pada tanggal 22 dan 25 September 2015, dengan materi merancang model matematika dari masalah program linier dengan berpedoman RPP yang telah disiapkan sebelumnya.

Siswa bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas LKS yang diberikan yang dipandu oleh guru siswa. Selama pembelajaran berlangsung cara diskusi dalam kelompok semakin baik. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya kelompok di depan kelas.

Peneliti berusaha memfasilitasi siswa dalam belajar dengan mendatangi kelompok secara bergantian untuk mengetahui dimana kekurangan kelompok dalam mempelajari materi, siswa bisa langsung bertanya pada peneliti atau peneliti

memberi arahan di kelompok siswa, Sehingga siswa semakin termotivasi untuk bertanya, atau menjawab temannya dalam kelompok.

Diakhir pembelajaran guru memberikan tes akhir siklus kepada siswa, sebelumnya diingatkan kembali bahwa dalam menyelesaikan soal, siswa tidak boleh meminta bantuan kepada temannya.

Pengamatan

Tabel 3. Aktivitas belajar siswa siklus II

No	Aktivitas Siswa	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Kategori
1	Bertanya	37,93	51,72	Kurang
2	Menjawab	34,48	58,62	Kurang
3	Memperhatikan	75,86	96,55	Sangat baik
4	Kerja Sama	55,17	75,86	Baik

Dari table 3 dapat diketahui bahwa secara umum aktivitas siswa pada siklus II meningkat, walaupun aktifitas bertanya dan menjawab masih kategori kurang, sementara aktivitas memperhatikan sudah sangat baik dan kerjasama sudah kategori baik.

Hasil kemampuan kognitif siswa pada siklus II diperoleh dari nilai tes pada akhir siklus. Data ini digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diselesaikan selama pembelajaran. Adapun

peningkatan nilai hasil tes siswa siklus II dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Siklus I (%)	Siklus II (%)	Kategori
51,74 (15)	55,17 (16)	Tuntas
48,26 (14)	44,83 (13)	Tidak Tuntas

Dari tabel 4 dapat dilihat, terjadi peningkatan hasil belajar siswa bila dibandingkan siklus I, walaupun peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II masih sangat rendah dan belum mencapai target yang ditentukan yaitu 75%, namun ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran reciprocal teaching dapat membantu siswa dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik untuk meningkatkan hasil belajar.

Refleksi

Secara umum refleksi siklus II dapat sampaikan sebagai berikut :

- Aktivitas bertanya pada siklus II mencapai 51,72% dengan kategori kurang, namun sudah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari sebelumnya sebesar 37,93.
- Aktivitas menjawab pertanyaan pada siklus II mencapai 58,62% dengan kategori baik.
- Aktivitas memperhatikan guru siswa dalam menjelaskan dan mendiskusikan LKS yang dibagikan

dalam kelompok pada siklus II mencapai 96,55% dengan kategori sangat baik.

- d. Aktivitas bekerjasama pada siklus II mencapai 75,86% dengan kategori sangat baik.
- e. Pencapaian ketuntasan pada siklus II mencapai 55,17% meningkat dibanding siklus I 51,72%

Berdasarkan hasil refleksi penelitian pada siklus II, pembelajaran dengan menggunakan metode reciprocal teaching dapat peningkatan aktivitas belajar maupun hasil belajar siswa, namun hasil belajar siswa belum mencapai standar yang ditentukan yaitu ketuntasan secara klasikal sebanyak 75,00%. Oleh sebab itu peneliti bersama observer sepakat untuk melanjutkan ke siklus III dengan harapan hasil tes akhir siklus akan lebih baik lagi.

Siklus III Perencanaan

Sebelum melanjutkan ke siklus III peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan membuat RPP, LKS, lembaran observasi guru dan siswa, dan soal akhir siklus dengan materi pelajaran “Menyelesaikan masalah program linier dan penafsirannya”.

Selain mempertahankan tindakan yang dilakukan pada siklus II, peneliti merencanakan memberi motivasi kepada guru siswa dan siswa yang lebih tinggi

kemampuannya lebih aktif dalam membantu teman sekelompoknya agar setiap anggota kelompok mendapat hasil yang lebih baik.

Tindakan

Pertemuan siklus III dilaksanakan pada tanggal 12 dan 16 Oktober 2015, dengan materi menyelesaikan masalah program linier dan penafsirannya dengan berpedoman RPP yang telah disiapkan sebelumnya

Pengamatan

Tabel 5. Aktivitas belajar siswa siklus III

NO	Aktivitas Siswa	Siklus II (%)	Siklus III (%)	Kategori
1	Bertanya	51,72	68,97	Baik
2	Menjawab	58,62	72,41	Baik
3	Memperhatikan	96,55	100,00	Sangat baik
4	Kerja Sama	75,86	93,10	Sangat Baik

Dari table 5, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa siklus III meningkat bila dibandingkan dengan siklus sebelumnya dengan kategori baik dan sangat baik, hal ini terjadi karena siswa dan guru siswa sudah terbiasa berdiskusi dan lebih bersemangat dalam menyelesaikan permasalahan dalam kelompok.

Hasil kemampuan kognitif siswa diperoleh dari nilai tes akhir siklus. Data ini digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran

yang telah diberikan. Adapun peningkatan nilai siswa dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus III

Siklus II (%)	Siklus III (%)	Kategori
55,17 (16)	75,86 (22)	Tuntas
44,83 (13)	24,14 (7)	Tidak Tuntas

Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa siklus III, siswa yang mencapai ketuntasan 75,86%.

Refleksi

Adapun hasil refleksi siklus III dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Aktivitas bertanya mencapai 68,97% dengan kategori baik.
- Aktivitas menjawab pertanyaan mencapai 72,41% dengan kategori baik.
- Aktivitas memperhatikan mencapai 100% dengan kategori sangat baik.
- Aktivitas bekerjasama 93,10% dengan kategori sangat baik.
- Nilai kognitif siswa yang mencapai ketuntasan telah mencapai 75,86%.

Berdasarkan refleksi peneliti pada siklus III dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa meningkat sesuai yang diharapkan dan hasil belajar siswa sudah mencapai ketuntasan sebesar 75,86%. maka peneliti tidak melanjutkan kesiklus berikutnya.

2. Pembahasan

Hasil belajar siswa dari siklus satu sampai dengan siklus tiga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus satu nilai siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 51,72% atau 15 siswa. Pada siklus dua siswa yang tuntas 55,17% atau 16 siswa, sedangkan pada siklus tiga siswa yang tuntas 75,86% atau 22 siswa. Peningkatan hasil belajar ini berkenaan dengan penerapan model pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*), yang digunakan oleh peneliti dalam memotivasi dan menarik perhatian siswa, karena di dalam pembelajaran ini siswa diberi tugas dan tanggung jawab untuk bisa berpartisipasi dalam kelompok. Dengan pemberian tugas dan tanggung jawab ini membuat siswa untuk lebih giat lagi memahami materi pelajaran.

Sebagaimana Arikunto (2012:50) menyatakan, bahwa penilaian merupakan penguatan bagi siswa, dengan mengetahui bahwa tes yang dikerjakan sudah menghasilkan skor yang tinggi sesuai yang diharapkan, maka siswa merasa mendapat anggukan kepala dari guru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vahlia, dkk (2015) yang mendapati bahwa Pembelajaran dengan menggunakan model

pembelajaran berbalik dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

D. Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran reciprocal teaching dapat meningkatkan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan nilai yang semakin lama semakin baik yaitu (1) Sebelum dikenai tindakan belajar siswa mencapai ketuntasan 37,93 % (2) Nilai evaluasi siklus I mencapai KKM 51,72 % (3) Evaluasi belajar siswa pada siklus II sebesar 55,17 %. Sedangkan prestasi belajar siswa pada siklus III mencapai 75,86 %. Hal tersebut menunjukkan adanya kenaikan nilai antara kondisi awal sampai dengan proses pembelajaran yang terakhir sebesar 37,93 %.

Saran

Disarankan kepada guru matematika untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) karena dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sementara bagi sekolah khususnya SMA Negeri 1

Tambusai, penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan referensi bagi guru dalam melakukan penelitian atau karya ilmiah lain dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Ann Brown 1982. *Model Pembelajaran Terbalik* (reciprocal Teaching).
- Arikunto, 2012, *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan* edisi 2. Jakarta, Bumi Aksara.
- Hamdani 2012, *Srategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Suharsimi Ari Kunto, dkk 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, edisi 5 Jakarta, Bumi Aksara.
- Vahlia, I., Sudarman, S, W. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Berbalik (Reciprocal Teaching) Ditinjau Dari Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Aksioma*. Vol. 4. No.1.
- Zaelan, Ain 2005, *Pengembangan model pembelajaran Reciprocal Teaching untuk meningkatkan Aktifitas dan prestasi belajar fisika di SMA*. Skripsi Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA UPI Bandung. Tidak diterbitkan.